

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen subjek tunggal atau dikenal dengan istilah *Single Subject Research (SSR)*. Menurut Sunanto (2005, hlm. 1) penelitian *Single Subject Research (SSR)* yaitu penelitian subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan *treatment* yang dilakukan secara berulang dalam waktu tertentu untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku subjek. Dengan melakukan penelitian ini akan dilihat ada tidaknya perubahan dan pengaruh dari media *Puzzle* kata bergambar yang diberikan secara berulang dalam waktu tertentu terhadap anak tunagrahita ringan.

Dalam Pendidikan khusus, pembelajaran individual merupakan ciri khas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dikarenakan setiap individu memiliki hambatan dan kemampuan yang tentu berbeda. Dengan kondisi tersebut penelitian dengan subjek tunggal dibutuhkan sehingga setiap layanan yang diberikan sesuai kondisi anak.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A'. Pada desain penelitian A-B-A' ini A merupakan kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan (*baseline-1*) dengan melakukan tes awal (*pretest*), B merupakan perlakuan atau intervensi, dan A' merupakan kondisi setelah perlakuan atau evaluasi (*baseline-2*) dengan melaksanakan sebuah tes akhir. Sehingga dengan dilaksanakannya tahapan tersebut dapat diketahui kemampuan anak dalam membaca permulaan melalui hasil dari *baseline-1* dan *baseline-2* dengan adanya perbedaan yang meningkat maka dapat dikatakan media *Puzzle* kata bergambar ini berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa.

### 3.3 Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunagrahita ringan kelas 4 SDLB, berusia 10 tahun, dengan inisial JA. Dari hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa siswa memiliki karakteristik mudah teralihkan fokusnya, dan mudah bosan selama pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran siswa lebih senang untuk mengerjakan soal yang memuat gambar juga senang melakukan kegiatan belajar dengan mencocokkan gambar maupun tulisan. Untuk kemampuan membaca permulaannya siswa baru mampu membaca huruf alfabet juga baru mampu merangkai suku kata sederhana dengan bantuan. Peneliti mengambil siswa ini sebagai subjek penelitian dikarenakan siswa inilah yang belum mampu membaca lancar baik membaca suku kata. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Banjar.

Penelitian ini dilaksanakan selama 13 hari atau kurang lebih 3 minggu. Adapun rincian jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian sebagai berikut:

Minggu Ke-	Agenda	Alokasi Waktu
1	Baseline 1 (Pertemuan 1-3)	2x30 menit
2	Intervensi (Pertemuan 1-7)	2x30 menit
3	Baseline 2 (Pertemuan 1-3)	2x30 menit

**Tabel 3. 1 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dapat saja berubah dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

#### 3.4.1 Media *Puzzle* Kata Bergambar

*Puzzle* kata bergambar adalah media pembelajaran yang didesain secara khusus dari potongan suku kata yang menunjukkan gambar yang dapat dipisahkan menjadi huruf dan suku kata dengan berbahan dasar kardus box berlapis kertas karton dengan ukuran 12 x 8 cm tiap kepingan utuh *puzzle* yang tersusun mulai dari *puzzle* suku kata berpola KV hingga *puzzle* suku kata dengan pola KV-KV. *Puzzle* kata bergambar ini berangkat dari ketertarikan subjek terhadap media pembelajaran yang memuat gambar serta menyukai kegiatan pembelajaran mencocokkan benda.

Berikut merupakan prosedur penggunaan media *puzzle* kata bergambar:

- a. Tahap pertama, siswa diberikan dua keping *puzzle* kata bergambar untuk mengamati dan membaca suku kata berpola KV, kemudian peneliti meminta siswa untuk menyatukan kepingan *puzzle* tersebut menjadi satu kesatuan suku kata yang utuh. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan berupa “gambar apa ini?” serta memerintahkan siswa untuk membaca suku kata yang tertera dan tercetak lebih besar dalam *puzzle*. Seterusnya seperti itu dengan mengganti dengan kepingan *puzzle* yang lain.



Gambar 3. 1 *Puzzle* Kata Bergambar (*Puzzle* Suku Kata Berpola KV)

- b. Tahap kedua, siswa diberikan dua keping *puzzle* kata bergambar untuk mengamati dan membaca suku kata berpola KV-KV, kemudian peneliti

Zakiyya Hafidza Tsany, 2023

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA *PUZZLE* KATA BERGAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meminta siswa untuk menyatukan kepingan *puzzle* tersebut menjadi satu kesatuan suku kata yang utuh. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan berupa “gambar apa ini?” serta memerintahkan siswa untuk membaca suku kata yang tertera. Seterusnya seperti itu dengan mengganti dengan kepingan *puzzle* yang lain.



**Gambar 3. 2 Puzzle Kata Bergambar (Puzzle Suku Kata Berpola KV-KV)**

- c. Tahap 3, berikanlah secara berulang dan tambah kepingan puzzle semakin banyak untuk disusun oleh anak secara mandiri sampai anak mampu menguasai permainan menyusun puzzle kata bergambar dan mampu membaca kata dengan baik dan benar.

### **3.4.2 Kemampuan Membaca Permulaan**

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan seorang anak dalam membaca pada tingkat dasar dimulai dari membaca huruf, suku kata sampai kata. Pada penelitian ini kemampuan membaca permulaan di batasi pada pola suku kata KV dan KV-KV yang bermuatan huruf b, c, d, m, n, w dan p yang merupakan suku kata bermakna yang akrab dengan lingkungan subjek

Peneliti menggunakan Teknik tes lisan untuk mengumpulkan data dan mengamati kemampuan membaca permulaan pada siswa kemudian dalam penelitian ini sistem pengukuran yang digunakan merupakan sistem pengukuran persentase dengan membandingkan skor keseluruhan dan hasil dari tes yang dilakukan dengan siswa kemudian dikali seratus persen.

### 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen membaca Permulaan

Variabel Terikat	Sub Variabel	Indikator	No Soal
Membaca Permulaan adalah kemampuan seorang anak dalam membaca pada tingkat dasar dimulai dari membaca huruf, suku kata sampai kata.	2.1	2.1.1 Anak dapat membaca suku kata berpola “KV” (konsonan - vokal) dengan tepat sesuai gambar	1-35
	Berpola	1.1.2 Anak dapat membaca suku kata berpola “KV-KV” (konsonan vokal – konsonan vokal) yang bermuatan huruf b, c, d, m, n, w dan p dengan tepat sesuai gambar	36-56

#### 3.5.1 Pedoman Penilaian

Penelitian ini menggunakan sistem pengukuran persentase dengan membandingkan skor keseluruhan dan hasil dari tes yang dilakukan dengan siswa dikali seratus persen.

Skor

1: apabila siswa mampu menjawab dengan benar

0: apabila siswa tidak mampu menjawab dengan benar

### Kategori

Setelah dilakukannya serangkaian tes di atas, hasil dari tes akan di kategorikan berdasarkan aspek tahapan kegiatan membaca yakni membaca huruf, membaca suku kata dan membaca kata. Seluruh hasil dari ketiga aspek tersebut akan dicatat untuk dilihat hasil dari kemampuan membaca huruf, suku kata dan kata pada siswa. Hasil tersebut akan dihitung dan dipersentasekan dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

### Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicapai

R : Skor mentah (Raw Score) yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimal

Selanjutnya hasil dari tes tersebut akan dipaparkan melalui deskripsi detail sehingga akan terlihat jelas kemampuan membaca permulaan pada anak serta hambatan seperti apa saja yang terjadi selama tes pada anak.

Tabel 3. 3 Tabel Penskoran

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
<50	Rendah Sekali
51-59	Rendah
60-75	Cukup
76-85	Baik
86-100	Sangat Baik

### 3.6 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dengan desain A-B-A', yakni sebagai berikut:

#### 3.6.1 (*Baseline 1*)

Pada tahap ini peneliti akan melakukan observasi tahap awal untuk mengetahui kemampuan anak dalam membaca permulaan yakni membaca suku kata dengan cara melakukan test berupa test perbuatan dan lisan menggunakan instrument membaca permulaan yang telah disiapkan, siswa diminta untuk menunjukkan dan membacakan suku kata sesuai dengan intruksi dari peneliti.

Pada tahap ini peneliti melakukan sebanyak tiga kali pertemuan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, karena ditakutkan jika tahap ini hanya dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, kondisi siswa mungkin saja sedang dalam kondisi yang kurang baik selama test dilaksanakan. Pengukuran atau test ini dilaksanakan pada jam pelajaran awal dengan durasi 2 x 30 menit.

Setelah dilaksanakannya test tersebut data yang telah didapatkan dicatat dan dimasukkan dalam format data dalam instrumen untuk kemudian hasilnya

akan dihitung supaya terlihat hasil kemampuan membaca permulaan pada siswa tersebut.

### 3.6.2 B (Perlakuan atau Intervensi)

Setelah dilaksanakannya pretest peneliti melakukan tahap selanjutnya yakni memberikan perlakuan atau intervensi terhadap siswa. Peneliti akan memberikan intervensi dengan menggunakan media *Puzzle* kata bergambar sebagai media bantu dalam pelaksanaan intervensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kata. Peneliti melakukan kegiatan intervensi ini sebanyak tujuh kali pertemuan dengan durasi 2 x 30 menit, 10 menit pembukaan, 40 menit membaca suku kata berpola KV dan KV-KV dan 10 menit penutupan. Dalam kegiatan intervensi ini siswa akan dibimbing oleh peneliti.

### 3.6.3 A' (*Baseline-2*)

Pada tahap *baseline-2* ini merupakan tes pengulangan dari *baseline-1*. Tahap ini merupakan tahap evaluasi untuk mengetahui perubahan dan pengaruh dari perlakuan atau *treatment* yang telah dilaksanakan oleh peneliti menggunakan media *Puzzle* kata bergambar terhadap kemampuan siswa dalam membaca kata. Dalam tahap ini peneliti tidak melakukan bimbingan serta bantuan pada siswa, siswa akan melaksanakan kegiatan tes secara mandiri dan tugas peneliti kali ini hanya akan mengamati dan mencatat hasil dari tes yang dilaksanakan siswa. Sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi dari hasil *baseline-1* sebelum dilakukan perlakuan atau *treatment* dan *baseline-2* setelah dilakukan perlakuan atau *treatment*. Tahap ini dilakukan pula sebanyak tiga kali pertemuan dengan durasi test 2 x 30 menit.

## 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan Teknik tes lisan untuk mengumpulkan data dan mengamati kemampuan membaca permulaan pada siswa di SLB N Banjar sejalan



dengan hal itu menurut Ruslan, dkk., (2016, hlm. 153) tes lisan ini berupa daftar pertanyaan yang diberikan oleh guru secara ucap/oral, sehingga peserta didik merespons pertanyaan tersebut, sehingga menimbulkan keberanian dari siswa. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat atau paragraf yang diucapkan.

Peneliti menggunakan instrumen membaca permulaan yang meliputi kegiatan membaca huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Peneliti menggunakan metode penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A'. Peneliti juga membuat instrumen yang disesuaikan dengan penggunaan media *Puzzle* kata bergambar. Selain itu peneliti akan melakukan serangkaian *pretest* dan *test* pada tahap *baseline* 1 dan 2 untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam kegiatan membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan media *Puzzle* kata bergambar.

### 3.8 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam metode penelitian SSR (*Single Subject Research*) dianalisis melalui statistik deskriptif. Juang, S (2005, hlm. 93) menyebutkan bahwa penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Sugiyono (2015, hlm. 207) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis visual dalam kondisi. Juang, S (2005, hlm. 96) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (*level change*).

Juang, S (2005, hlm. 104) menyatakan bahwa komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi enam komponen, yaitu: (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas dan rentang, dan (6) level perubahan.

Juang, S (2005, hlm. 35) menyatakan bahwa dalam proses analisis data pada penelitian subyek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis. Oleh karena itu grafik memegang peranan yang utama dalam proses analisis. Pembuatan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu, (1) untuk membatu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan (2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membatu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat. Dengan menampilkan grafik, peneliti akan lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subyek secara efisien, kompak, dan detail.